

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan sarana dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, maka diperlukan pendidikan yang unggul pula. Pendidikan akan sangat bermanfaat apabila mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Mulyasa:2006).

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pemerintah, antara lain penerapan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimulai tahun 2006 dan program pengembangan karakter oleh pemerintah yang dikenal dengan pendidikan karakter yang mulai diterapkan pemerintah mulai tahun 2011. Program tersebut dilaksanakan guna menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran.

Pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dan Perguruan Tinggi. Salah satu mata pelajaran IPA adalah Fisika. Fisika merupakan bagian dari sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Ketika belajar fisika, siswa akan dikenalkan konsep, asas, teori, prinsip dan hukum-hukum fisika. Siswa juga akan diajarkan untuk bereksperimen di dalam laboratorium atau di luar laboratorium sebagai proses ilmiah untuk menguasai konsep-konsep fisika.

Banyak permasalahan-permasalahan yang sering ditemukan dalam pembelajaran fisika diantaranya umumnya siswa yang menganggap fisika itu merupakan pelajaran yang sulit. Fisika sebagai suatu disiplin ilmu mengharuskan peserta didik untuk memahami kata demi kata, tabel, angka, grafik, persamaan, diagram dan mengaitkannya. Fisika membutuhkan kemampuan menggunakan

aljabar dan geometri untuk memahami konsep fisika. Hal inilah yang membuat belajar fisika itu sangat sulit bagi banyak siswa (Redish dalam Ornek, dkk:2008).

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi di SMA Negeri 4 Kisaran diperoleh fakta bahwa 75% siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik, hanya 16% mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan dan 9% mengatakan fisika itu membosankan, 85 % siswa merasa senang jika diberi soal yang mudah dikerjakan, 59% siswa merasa tidak senang ketika disuruh mengerjakan soal di depan kelas. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa untuk belajar fisika yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dapat ditinjau dari pihak guru (pengajar), siswa, sarana dan prasarana. Dari pihak guru, cara penyampaian pembelajaran yang kurang bervariasi, cenderung berpusat pada guru atau guru hanya menerangkan (bercerita) di depan kelas lalu siswa dihadapkan dengan buku-buku fisika sehingga pelajaran fisika menjadi sulit dan membosankan. Ditinjau dari pihak siswa, bahwa pemahaman konsep fisika siswa masih rendah akibatnya siswa menyatakan fisika sulit. Sehingga siswa enggan mengulangi pelajaran fisiknya di rumah dan belum mampu menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Jika ditinjau dari segi sarana dan prasarana, kurangnya sarana pendidikan misalnya persediaan buku di perpustakaan dan peralatan laboratorium, sehingga banyak sekolah yang tidak mampu melaksanakan metode yang sesuai dengan materi tertentu. (Hayati:2010) mengatakan bahwa “pembelajaran fisika kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan model konvensional. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman.”

Disamping faktor guru sesungguhnya faktor siswa juga tidak kalah penting untuk menjadi pertimbangan dalam proses pembelajaran. (Dick and Carey:1996) menyatakan bahwa seorang guru hendaklah mampu mengenal dan mengetahui karakteristik siswa. Sebab dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa, guru akan dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakannya

yang tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Karakteristik dan kemampuan awal siswa sangat mempengaruhi cara belajarnya dan juga mempengaruhi perhatiannya dalam pembelajaran. Informasi tentang hal tersebut diperlukan oleh pengembang instruksional agar ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut (Suparman:1997). Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengetahui hal tersebut agar dapat menerapkan cara penyampaian pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga selanjutnya diharapkan akan meningkatkan hasil pembelajaran.

Karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar. (DePorter dan Hernacki:2000) menyatakan bahwa gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Kemampuan menyerap informasi setiap siswa cenderung berbeda berdasarkan modalitas belajarnya. Ada siswa memiliki kecendrungan menyerap informasi lebih maksimal melalui indra penglihatan (visual), ada juga yang maksimal menyerap informasi melalui indra pendengaran (auditorial), sementara yang lain maksimal menyerap informasi melalui aktifitas fisik atau tubuh (kinestetik). Upaya guru mengenali modalitas belajar siswa (visual, auditorial, atau kinestetik) sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan fungsi dominasi otak siswa sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental. dan berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 4 Kisaran diketahui bahwa ada dua gaya belajar yang lebih dominan, yaitu 85% auditorial dan 80% kinestetik. Gaya belajar yang berbeda pada masing-masing siswa tentu mempengaruhi penyerapan pelajaran demikian pula halnya dengan model pembelajaran yang diterapkan guru.

Untuk itu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa bekerja secara gotong royong yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Slavin (Sanjaya: 2008) mengemukakan dua alasan: Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial,

menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang memasangkan siswa secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Hasil penelitian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dilakukan (Ramadhani:2012) diperoleh hasil postes dengan rata-rata kelas eksperimen 69,34 dan kelas kontrol 61,96. *Hal ini memperlihatkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Division* (STAD) cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Hukum Listrik Dinamis Di SMA Negeri 4 Kisaran T.A 2012 / 2013 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Rendahnya minat siswa belajar fisika
2. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
3. Kurangnya interaksi siswa yang membangun dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Ketidakmampuan guru mengetahui gaya belajar siswa.

5. Model pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar (Kinetik dan auditori).
2. Hasil belajar fisika dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.
3. Materi yang diajarkan materi pada pokok bahasan Listrik dinamis
4. Siswa yang diteliti adalah Kelas X Semester II SMAN 4 Kisaran T.P 2012/2013

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA N 4 Kisaran T.P. 2012/2013 ?
2. Apakah ada pengaruh gaya belajar kinetik dan gaya belajar auditori terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA N 4 Kisaran T.P. 2012/2013 ?
3. Apakah ada interaksi model pembelajaran dan Gaya Belajar (Kinetik dan Auditori) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA N 4 Kisaran T.P. 2012/2013 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan masalah maka selanjutnya pada penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA N 4 Kisaran T.P. 2012/2013.

2. Untuk mengetahui adanya pengaruh gaya belajar kinetik dan gaya belajar auditori terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA N 4 Kisaran T.P. 2012/2013.
3. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di SMA N 4 Kisaran T.P. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan gaya belajar.
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan guna kemajuan pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran fisika pada khususnya.
4. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan gaya belajar.